

Model-Model Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Zikri Rahman

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia

e-mail: zikri.rahman@gmail.com

Abstract

The Islamization of science is an effort to integrate Islamic values into a modern, secular scientific framework. This article aims to comparatively analyze the model of Islamization of science according to Ismail Raji Al-Faruqi and Syed Muhammad Naquib Al-Attas as well as its implications or relevance in the development of contemporary Islamic Religious Education and the development of the treasures of Islamic Religious Education knowledge. The results of the literature review found that the Islamization of science according to al-Faruqi and al-Attas offers a critical solution to the problem of secularization of science. These two models complement each other and can be implemented in the development of Islamic Religious Education. Al-Faruqi emphasized the integration of knowledge through an epistemological approach, focusing on structural and curricular dimensions through an institutional approach, while al Attas emphasized individual (human) epistemological and spiritual purification, focusing on the purification of knowledge from secular influence. The synergy between these two models, institutional reform and conceptual reconstruction, paves the way for integral Islamic religious education: forming human beings, intellectually and spiritually empowered..

Keywords: *Islamization of Science, Model of Islamization of Science, Steps to Islamization of Science.*

Abstrak

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka keilmuan modern yang sekuler. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis model Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas secara komparatif serta implikasinya atau relevansinya dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer dan pengembangan khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam. Hasil dari literatur Review ditemukan bahwa dalam Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi dan al-Attas menawarkan solusi kritis terhadap problem sekularisasi ilmu. Kedua model ini saling melengkapi dan dapat diimplementasikan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Al-Faruqi menekankan integrasi ilmu melalui pendekatan epistemologis, berfokus pada dimensi struktural dan kurikuler melalui pendekatan institusional, sedangkan al Attas menekankan pemurnian epistemologis dan spiritual secara individual (manusiawi), dengan berfokus pada pemurnian ilmu dari pengaruh sekuler. Sinergi antara kedua model ini reformasi kelembagaan sekaligus

rekonstruksi konseptual membuka jalan bagi pendidikan agama Islam yang integral: membentuk insan kamil, berdaya intelektual dan spiritual.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Model Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Langkah Islamisasi Ilmu.

PENDAHULUAN

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka keilmuan modern yang sekuler. Menurut Abu Sulayman, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah paradigma kritis yang muncul sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat sekuler dalam dunia akademik Muslim (Abu Sulayman, 2013). Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berkembang di dunia pendidikan modern (Al-Attas, 2014) dan atau merupakan sebuah usaha mengembalikan ilmu pengetahuan kepada kerangka worldview Islam yang berpusat pada tauhid (Al-Faruqi, 1982). Dalam konteks ini, dua tokoh utama yang memberikan kontribusi signifikan dan fundamental dalam wacana ini adalah Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas meskipun dengan pendekatan yang berbeda (Wan Daud, 2005). Keduanya memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam merumuskan model Islamisasi ilmu pengetahuan.

Al-Faruqi (1982) dalam bukunya *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* menekankan perlunya rekonstruksi ilmu pengetahuan modern berdasarkan prinsip tauhid. Beliau menawarkan model sistematis berupa 12 langkah kerja untuk mengislamkan disiplin ilmu modern. Menurutnya, Islamisasi harus dimulai dengan penguasaan ilmu modern sekaligus warisan Islam, kemudian

dilakukan analisis kritis dan integrasi (al-Faruqi, 1982; Hashim, 2010). Sementara itu, Al-Attas (1978 dan 1993) dalam *Islam and Secularism* lebih menitikberatkan pada konsep *ta'dib* (pendidikan adab) sebagai fondasi Islamisasi ilmu. Beliau menjelaskan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi dunia muslim kontemporer adalah kesalahan di bidang ilmu (Khalili Hasib, 2010). Al-Attas menekankan bahwa problem utama ilmu modern adalah invasi konsep-konsep sekuler, sehingga solusinya adalah dekonstruksi epistemologi Barat dan rekonstruksi ilmu berdasarkan konsep *ta'dib* (pendidikan adab) (al-Attas, 1993; Wan Daud, 2018). Perbedaan pendekatan ini menarik untuk dikaji lebih dalam guna menemukan model yang relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer (Wan Daud, 2018).

Perdebatan antara kedua pemikir ini telah memicu diskusi panjang di kalangan akademisi Muslim. Sebagian peneliti seperti Sardar (2017) dan Bakar (2014) melihat bahwa pendekatan al-Faruqi lebih aplikatif dalam pendidikan modern, sedangkan pandangan al-Attas dianggap lebih filosofis dan mendalam dalam membongkar akar sekularisasi ilmu. Namun, keduanya sepakat bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh lepas dari nilai-nilai ilahiah (Abu Sulayman, 2013; Hashim & Rossidy, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model Islamisasi ilmu pengetahuan menurut kedua pemikir tersebut secara komparatif serta serta implikasinya atau relevansinya dalam

pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer dan pengembangan khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini penting mengingat tantangan globalisasi dan sekularisasi yang semakin kompleks dalam dunia pendidikan (Ramadan, 2018). Dan diharapkan dengan memahami kerangka konseptual mereka, dapat memberikan solusi terhadap problematika sekularisasi ilmu di dunia pendidikan Muslim (Hashim & Rossidy, 2019).

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu Studi *Literatur Review*, metode ini merupakan salah satu metode penelitian yang memanfaatkan berbagai macam sumber data berupa buku ataupun jurnal dan artikel yang mempunyai bidang pembahasan yang sama pada subjek kajiannya. Data atau bahan yang diperoleh dilakukan analisis dan evaluasi terkait kesamaan dalam subjek pembahasan penelitiannya. (Rowley & Slack, 2004). Data dikumpulkan melalui kajian terhadap karya-karya utama al-Faruqi dan al-Attas serta literatur sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan melalui *content analysis* (analisis isi) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama Islamisasi ilmu pengetahuan dari kedua tokoh. Selain itu, digunakan juga analisis komparatif untuk membandingkan persamaan dan perbedaan model yang mereka tawarkan (Creswell, 2014).

Pemanfaatan *keyword* dalam pencarian bahan jurnal atau artikel yang diperoleh dari database digital dan sesuai dengan variable yang digunakan dalam artikel ini yaitu: Konsep Islamisasi Pengetahuan, Islamisasi Pengetahuan

menurut Al-Faruqi, Islamisasi Pengetahuan menurut Al Attas dan lain sebagainya. Selanjutnya jurnal atau artikel yang peneliti temukan dalam berbagai database digital tersebut, akan dilaksanakan penyisiran dan perbandingan serta dianalisis secara mendalam dan disesuaikan untuk menemukan temuan baru serta sesuai dengan tujuan dari artikel ini.

Teknik analisis data yang peneliti lakukan pada tulisan ini yaitu dengan menggunakan Teknik *Content analysis* (analisis isi) untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci Islamisasi ilmu dari kedua pemikir dan dilanjutkan dengan Analisis Komparatif untuk membandingkan persamaan dan perbedaan model yang mereka tawarkan (Creswell, 2014).

Sumber utama atau data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Buku karangan Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, buku karangan Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*, dan buku karangan Al-Attas, S. M. N. (2014). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Dilengkapi dengan buku-buku pendamping lainnya agar dapat meningkatkan pemahaman dan referensi dalam penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Islamisasi Ilmu Menurut Ismail Raji al Faruqi

Al-Faruqi menekankan pentingnya tauhid sebagai landasan integrasi ilmu. Menurutnya, ilmu yang terpisah dari nilai-nilai ketuhanan akan menghasilkan sekularisasi (al-Faruqi, 1982). Pendekatannya bersifat epistemologis-praktis, di mana ilmu harus direkonstruksi

agar selaras dengan worldview Islam (Hashim & Rossidy, 2019).

Islamisasi menurut Ismail Raji al-Faruqi (1921–1986) adalah proses mengislamkan ilmu pengetahuan dan peradaban modern agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam bukunya "Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan", al-Faruqi merumuskan 12 Langkah Islamisasi sebagai kerangka metodologis untuk mencapai tujuan ini. Berikut merupakan langkah-langkah Islamisasi menurut al-Faruqi beserta penjelasannya: (1) Penguasaan Disiplin Ilmu Modern, hal ini menuntut Umat Islam harus mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan modern secara mendalam, termasuk metodologi, konsep, dan perkembangannya; (2) Survei Warisan Islam (*Turath*), mengkaji khazanah intelektual Islam klasik untuk menemukan konsep-konsep yang relevan dengan disiplin ilmu modern; (3) Penetapan Relevansi Islam dengan Disiplin Ilmu, menghubungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern untuk menemukan titik temu dan kesesuaian; (4) Analisis Kritis terhadap Disiplin Ilmu Modern, mengevaluasi ilmu modern secara kritis dari perspektif Islam, mengidentifikasi unsur-unsur yang bertentangan dengan tauhid dan nilai Islam; (5) Analisis Kritis terhadap Warisan Islam, mengkaji ulang tradisi keilmuan Islam untuk membedakan antara yang bersifat universal (*tsawabit*) dan yang temporal (*mutaghayyirat*); (6) Penentuan Signifikansi Khusus dalam Islam, menetapkan aspek-aspek khusus dalam Islam yang dapat memperkaya atau mengoreksi ilmu modern; (7) Perumusan Kembali Disiplin Ilmu secara Islami,

membangun kerangka keilmuan baru yang mengintegrasikan wahyu (Al-Qur'an & Sunnah) dengan ilmu modern; (8) Penyesuaian Metodologi dengan Prinsip Islam, mengembangkan metodologi penelitian yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti integrasi naqli (wahyu) dan aqli (akal); (9) Penerapan Metodologi yang Telah Disesuaikan, mengaplikasikan kerangka Islamisasi dalam penelitian dan pengembangan ilmu; (10) Produksi Literatur Islami dalam Bidang Ilmu, menghasilkan buku, jurnal, dan referensi akademis yang mencerminkan pandangan Islam dalam berbagai disiplin ilmu; (11) Pembangunan Kurikulum Pendidikan Islami, merancang sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu Islam dan modern dalam kurikulum; dan (12) Penyebaran Ilmu yang Telah Diislamkan, mensosialisasikan hasil Islamisasi ke masyarakat luas melalui pendidikan, media, dan kebijakan publik. (Al-Faruqi, 1981)

Tujuan Utama Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji al-Faruqi yaitu: (1) membebaskan ilmu pengetahuan dari pengaruh sekularisme dan nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam; (2) menciptakan paradigma keilmuan yang berlandaskan tauhid (keesaan Allah); dan (3) membentuk peradaban Islam yang unggul secara intelektual dan moral. (al-Faruqi, 1982).

Proses ini tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup sains sosial, sains alam, teknologi, dan humaniora. Al-Faruqi percaya bahwa dengan Islamisasi, umat Islam dapat mencapai kemajuan tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi tersebut meliputi: Penguasaan disiplin ilmu modern secara mendalam, Survei disiplin ilmu untuk mengidentifikasi bias Sekuler, Penguasaan warisan Islam atau khazanah Islam (*Turats*), Analisis kritis terhadap disiplin ilmu modern, Analisis kritis terhadap warisan atau tradisi Islam, Penentuan relevansi Islam dengan disiplin ilmu, Kreativitas dalam pengintegrasian antara ilmu modern dan nilai islam, Pengembangan disiplin ilmu yang telah diislamisasi.

Menurut al-Faruqi, ilmu yang terpisah dari nilai-nilai ketuhanan akan melahirkan sekularisasi (al-Faruqi, 1982). Oleh karena itu, ia menekankan pendekatan tauhidik, di mana semua ilmu harus dikembalikan kepada prinsip keesaan Allah (Hashim, 2010). Model ini mendapat apresiasi dari banyak pemikir seperti Sardar (2017) yang melihatnya sebagai kerangka operasional yang jelas untuk Islamisasi kurikulum pendidikan.

Namun, model ini juga dikritik oleh sebagian akademisi seperti Wan Daud (2018) yang berpendapat bahwa pendekatan al-Faruqi terlalu teknis-instrumental dan kurang menyentuh aspek filosofis ilmu.

Model Islamisasi Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas (lahir 1931) adalah seorang cendekiawan Muslim terkemuka asal Malaysia yang memberikan kontribusi besar dalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Berbeda dengan Ismail Raji al-Faruqi yang menekankan pendekatan metodologis, al-Attas lebih fokus pada pembebasan ilmu

dari pengaruh sekularisme dan dualisme Barat melalui pemahaman mendalam tentang konsep-konsep kunci Islam. al-Attas lebih menekankan pada konsep *ta'dib* (pendidikan adab) sebagai inti Islamisasi ilmu. Baginya, ilmu tidak netral tetapi sarat dengan nilai (al-Attas, 1978). Oleh karena itu, Islamisasi ilmu harus dimulai dari pembersihan unsur-unsur sekuler, mitos, dan filsafat Barat yang bertentangan dengan Islam (al-Attas, 2014).

Dalam pandangan Syed M. N. Al-Attas, ilmu modern banyak yang telah *westernized* (terbaratkan) yang bangunan konsep-konsepnya disusun ilmuan Barat sekuler. *Westernisasi* ilmu bukan dibangun di atas Wahyu dan kepercayaan agama, tetapi dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, berubah terus menerus. (Al Attas, 1993 dalam Kholili Hasib, 2010) Pandangan ilmuan Barat yang berpadangan hidup sekuler secara sadar atau tidak mempengaruhi hasil observasi ilmunya. Sehingga kita bisa berasumsi bahwa, beberapa hasil kajian-kajian ilmiah yang diteliti cenderung sekularistik serta kosong nilai-nilai religius. (Kholili Hasib, 2010)

Berbeda dengan al-Faruqi, al-Attas memandang Islamisasi ilmu sebagai proses pemurnian dari unsur-unsur sekuler yang menyusup ke dalam epistemologi Muslim (al-Attas, 1993). Baginya, ilmu tidak bebas nilai, sehingga harus dibersihkan dari pengaruh filsafat Barat yang sekuler (al-Attas, 2014).

Konsep kunci al-Attas adalah ta'dib, yang merujuk pada pendidikan adab sebagai fondasi ilmu (Wan Daud, 2005). Menurutnya, ilmu yang benar harus membentuk manusia yang beradab, bukan sekadar menguasai informasi (al-Attas, 1993).

Al-Attas mengkritik pendekatan al-Faruqi yang dianggap terlalu teknis dan kurang memperhatikan aspek metafisik (Wan Daud, 2018). Baginya, Islamisasi ilmu harus melibatkan: (1) Penyaringan atau dekonstruksi konsep-konsep asing yang merusak pemikiran Muslim seperti sekulerisme, humanism dan dualism; (2) Pemurnian ilmu berdasarkan wahyu dan tradisi intelektual Islam serta reformasi Bahasa ilmiah disesuaikan dengan worldview islam; dan (3) Pembangunan kerangka epistemologi Islam yang holistik (al-Attas, 2014)

Konsep Dasar Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Syed Naquib al-Attas yaitu sebagai:

"Pembebasan manusia dari magis, mitos, animisme, tradisi nasional yang bertentangan dengan Islam, dan kemudian dari kontrol sekular atas akal dan bahasa." (al-Attas, 1993)

Islamisasi bukan sekadar menambahkan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu modern, melainkan mengubah paradigma ilmu itu sendiri agar selaras dengan pandangan alam (*worldview*) Islam. Konsep ta'dib adalah

penguasaan ilmu-ilmu itu mesti terselimuti oleh worldview Islam. Tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu syar'i. Semua ilmu yang dipelajari, baik ilmu matematika, fisika, kimia, biologi, bahasa, social dan lain sebagainya, mesti

mendapat asupan dengan ilmu syari'at. (Kholili Hasib, 2010)

Al-Attas tidak merumuskan langkah sistematis seperti al-Faruqi, tetapi konsepnya dapat dirangkum dalam beberapa tahap atau Langkah-Langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi Masalah dalam Ilmu Sekuler, Ilmu modern saat ini dipengaruhi oleh sekularisme, relativisme, dan dualisme (pemisahan agama dan sains). Al-Attas menekankan perlunya mengenali unsur-unsur asing (Greek, Barat, Hindu, dll.) yang bertentangan dengan Tauhid; (2) Dekonstruksi Konsep-Konsep Kunci: Al-Attas percaya bahwa bahasa adalah alat penting dalam Islamisasi. Beberapa konsep Barat harus didefinisikan ulang, seperti: (a) "*Ilmu*" (*knowledge*) → Dalam Islam, ilmu harus terkait dengan makna hakiki (kebenaran dari Allah); (b) "*Pendidikan*" (*education*) → Bukan sekadar transfer informasi, tetapi pembentukan adab (tata nilai ilahi); (c) "*Kebenaran*" (*truth*) → Bersifat mutlak (dari Allah), bukan relatif seperti dalam filsafat Barat; (3) Rekonstruksi Ilmu Berdasarkan Pandangan Alam Islam (*Islamic Worldview*), menurut al Attas Islamisasi Ilmu pengetahuan harus dibangun di atas: (a) Tauhid (Keesaan Allah sebagai pusat segala ilmu); (b) Wahyu (Al-Qur'an & Sunnah sebagai sumber kebenaran); (c) Akidah yang benar (meluruskan pemahaman tentang Tuhan, manusia, dan alam); (d) Bahasa yang tepat (menggunakan istilah Islami, bukan terminologi sekuler); (4) Islamisasi Pendidikan, Al-Attas mendirikan International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) untuk

menerapkan model pendidikan Islami. Kurikulum dalam islamisasi Pendidikan harus mencakup: (a) Ilmu Naqliyyah (Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dll.); (b) Ilmu Aqliyyah (Sains, Filsafat, Sejarah) yang telah disaring dari pengaruh sekuler; (5) Penekanan pada Adab (Tata Nilai Ilahi), Ilmu tanpa adab akan melahirkan kerusakan yang mencakup: (a) Pengetahuan tentang hakikat diri manusia (sebagai hamba Allah); (b) Etika keilmuan (kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab) (Al-Attas, 1993)

Pendekatan al-Attas ini dianggap lebih radikal-filosofis dibandingkan al-Faruqi (Bakar, 2014). Namun, model ini juga dikritik karena dianggap kurang memberikan panduan praktis untuk implementasi di lembaga pendidikan (Hashim & Rossidy, 2019).

Perbandingan dan Implikasi dalam Pendidikan Islam

Di lihat dari aspek landasan teorinya al-faruqi berfokus pada Tauhid dan integrasi ilmu dengan pendekatan epistemologis-praktis dimana institusionalnya kurikulum dan 12 tahapan sistematis (institusional dan kurikuler) praktis dan metodologis. Fokus utama islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-faruqi yaitu bentuknya rekonstruksi ilmu modern berdasarkan tauhid (transformasi sistem) dengan target mereformasi dengan Bahasa formal, tujuan akhirnya menghasilkan ilmu terislamisasi.

Sedangkan Al-Attas berfokus pada Ta'dib dan Pemurnian Ilmu, dengan pendekatan filosofis-metafisik, filosofis-induktif ta'dib dan dewesternisasi serta filosofis-epistemologi. Fokus utama islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-attas yaitu dekonstruksi pengaruh sekuler

baik itu konsep maupun Bahasa, dewesternisasi nilai spiritual dan adab atau rekonstruksi epistemologis, spiritual dan konseptual. Targetnya berupa transformasi individu dan paradigma berfikirnya dengan model implementasi ta'dib dan integrasi konsep worldview islam dengan tujuan akhir yaitu membentuk pandangan alam islami.

Contoh penerapan Islamisasi menurut Al-Attas yaitu dalam Sains: Mengganti konsep "*laws of nature*" (hukum alam) dengan "*Sunnatullah*" (ketetapan Allah); dalam Pendidikan: Menghindari dikotomi "ilmu agama vs. ilmu umum" karena semua ilmu bersumber dari Allah; dan dalam Sejarah: Menafsir ulang sejarah peradaban dari perspektif Islam, bukan narasi Barat.

Al-Attas menawarkan pendekatan radikal dalam Islamisasi dengan membongkar akar masalahnya: bahasa, konsep, dan paradigma sekuler. Modelnya cocok untuk level teoritis, sementara al-Faruqi lebih aplikatif.

Implikasi model ini dalam Pendidikan Agama Islam adalah pengimplementasian islamisasi ilmu pengetahuan ini perlu: (1) Pengembangan Kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu umum dan agama (Bakar, 2017); (2) Pendidikan adab sebagai fondasi atau landasan utama pembelajaran (al-Attas, 1993, 2014); (3) Pengembangan dan penyusunan metodologi Islamisasi Ilmu yang adaptif dengan perkembangan zaman (Hashim & Rossidy, 2019); dan (4) Upaya pengembangan gagasan perlu dikembangkan lagi dengan memperlebar fokus, yakni menciptakan formula konsep ta'dib untuk tingkat pendidikan dasar atau menengah. Sebab, akan lebih baik bila

penerapan Pendidikan berpandangan hidup Islam itu diterapkan sejak sebelum perguruan tinggi. Hal itu bisa dilakukan dengan penguasaan konsep-konsep dasar Islam yang kemudian diintegrasikan ke dalam tiap mata pelajaran sekolah. (Kholili Hasib, 2010)

SIMPULAN

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi dan al-Attas menawarkan solusi kritis terhadap problem sekularisasi ilmu. Kedua model ini saling melengkapi dan dapat diimplementasikan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Al-Faruqi menekankan integrasi ilmu melalui pendekatan epistemologis, berfokus pada dimensi struktural dan kurikuler melalui pendekatan institusional, sedangkan al-Attas menekankan pemurnian epistemologis dan spiritual secara individual (manusiawi), dengan berfokus pada pemurnian ilmu dari pengaruh sekuler. Sinergi antara kedua model ini reformasi kelembagaan sekaligus rekonstruksi konseptual membuka jalan bagi pendidikan agama Islam yang integral: membentuk insan kamil, berdaya intelektual dan spiritual.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan model Islamisasi ilmu yang holistik, menggabungkan aspek epistemologis al-Faruqi dan filosofis al-Attas. Dengan demikian, dunia pendidikan Islam dapat menghasilkan ilmuwan yang tidak hanya kompeten secara keilmuan tetapi juga berkarakter Islami.

REFERENSI

Abu Sulayman, A. (2013). *The Crisis in the Muslim Mind*. Herndon, VA: IIIT the Institute Press

- A Khudori Soleh (2011) *Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi*, Repository UIN Malang.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC Press
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: UTM Press.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon, VA: IIIT the Institute Press
- Bakar, O. (2014). *Islamic Civilisation and the Modern World: Thematic Essays*. UBD Press: Universiti Brunei darussalam
- Hashim, R., & Rossidy, I. (2019). *Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis*. PhilPapers: Intellectual Discourse, Vol 8, No. 1
- John W. Creswell (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Edisi ke-4, terbitan SAGE Publications di Thousand Oaks, California
- Kholili Hasib, (2010), *Pendidikan Konsep Ta'dib sebagai solusi Pendidikan Islam Era Global*, At-Ta'dib Vol, 5, No. 1
- Ramadan, T. (2018). *Islam and the Arab Awakening*. USA: Oxford University Press
- Rowley, J., & Slack, F. (2004). *Conducting a literature review*. Management Research News, 27(6), 31-39.
- Sardar, Z. (2017). *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*.
- Wan Daud, W. M. N. (2005). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC Press

Wan Daud, W. M. N. (2018). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (2nd ed.). Kuala Lumpur: ISTAC Press

Zikri Rahman, et al (2025). *The Position of Humans as Creatures with Thoughts: Philosophical Perspectives and the Emergence of Artificial Intelligence (AI) in the World of Education*. Jurnal Al-Munawwarah, Journal of Islamic Education Vol 1 (1), h. 39-47